

*Prosiding Seminar Pendidikan Nasional*  
*Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone*  
*Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret*

**Identifikasi Nilai-Nilai Situs Batu Berak  
dalam Membentuk Kesadaran Sejarah di SMA**

**Abid Lailata Naharo**

Program Studi Magister Pendidikan Sejarah, Universitas Sebelas Maret Surakarta  
([naharolailataabid@gmail.com](mailto:naharolailataabid@gmail.com))

**Abstrak**

Lampung merupakan daerah yang banyak ditemui peradaban situs megalitikum yang salah satunya adalah situs Batu Berak di daerah Lampung Barat. Dari berbagai bentuk dan jenis megalitik itu tentunya memiliki nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi benda-benda pada situs Batu Bera yang diharapkan mampu untuk membantu dalam pembelajaran sejarah sebagai sumber pendukung. Kebermaknaan peninggalan-peninggalan sejarah akan semakin bermakna manakala manusia ada kemauan dan kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Pada umumnya kebudayaan megalitik mengandung nilai-nilai kerjasama dan gotong royong serta religi yang menonjol. Nilai-nilai tersebut dapat dioptimalkan dalam proses pembelajaran bagi peserta didik sebagai wujud kecintaan terhadap nilai sejarah suatu peristiwa, sehingga diharapkan dapat membantu membentuk aspek-aspek perkembangan peserta didik seperti sikap kesadaran sejarahnya.

Kata kunci: nilai-nilai situs batu berak; kesadaran sejarah

## **1. PENDAHULUAN**

Pentingnya pelajaran sejarah di sekolah merupakan hal yang sangat fundamental. Mata pelajaran Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Bangsa yang tidak mengenal sejarahnya dapat diibaratkan seorang individu yang telah kehilangan memorinya, ialah orang yang pikun atau sakit jiwa, maka dia kehilangan kepribadian atau identitasnya (Kartodirdjo, 1993: 50). Lebih lanjut, dalam rangka *nation building* pembentukan solidaritas, inspirasi dan aspirasi mengambil peranan yang penting, di satu pihak untuk *system-maintenance* negara nasion, dan di pihak lain memperkuat orientasi atau tujuan negara tersebut. Tanpa kesadaran sejarah, kedua fungsi tersebut sulit kiranya untuk dipacu, dengan perkataan lain semangat nasionalisme tidak dapat ditumbuhkan tanpa kesadaran sejarah (Kartodirdjo, 1993: 53).

Seperti yang terjadi dalam pembelajaran sejarah di sekolah menengah lanjut (SMA), bahwa diantara tujuan pendidikan menengah yaitu kepribadian atau pembentukan watak. Nugroho Notosusanto (dalam Suranto, 2002: 22), mempelajari sejarah akan memperoleh empat kegunaan, yaitu guna rekreatif, guna inspiratif, guna instruktif, dan guna edukatif. Lebih lanjut, peristiwa masa lampau yang diangkat kembali melalui prosedur penelitian sejarah oleh ahli dianggap memiliki manfaat atau kegunaan bagi kehidupan manusia pada masa sekarang yang mempelajarinya, antara lain untuk pendidikan, memberi pengajaran (instruktif), memberi ilham (inspiratif), memberi kesenangan (rekreatif) (Wasino, 2007:10). Mengenai sikap kesadaran sejarah, Sartono (2014:2) menjelaskan bahwa kesadaran terhadap sesuatu mengandung arti sadar akan apa yang diamati dan sadar terhadap proses pengamatannya. Pengetahuan sejarah yang harus dimiliki siswa SMA adalah peristiwa-peristiwa sejarah masa prasejarah hingga sekarang, baik itu sejarah di Indonesia maupun dunia. Pendapat lain dari L.B Namier dalam Soedjatmoko (1995: 368) bahwa, tujuan dari pendekatan historis adalah untuk memahami situasi-situasi, untuk mengkaji kecenderungan-kecenderungan, untuk mengetahui bagaimana sejumlah hal berjalan; dan puncak pencapaian studi sejarah adalah kesadaran sejarah-suatu pemahaman intuitif mengenai bagaimana sejumlah hal tidak terjadi (bagaimana sejumlah hal terjadi merupakan masalah pengetahuann khusus).

Dalam mewujudkan dan menumbuhkan sikap kesadaran sejarah tersebut, maka tidak semata-mata hadir dalam pikiran dan jiwa peserta didik dalam pembelajaran sejarah, kesemuanya membutuhkan proses pembelajaran melalui langkah-langkah yang progresif dan tepat guna. Proses tersebut tentunya sangat memerlukan berbagai komponen seperti sumber sejarah. Wasino (2007: 19) dalam bukunya menyatakan sumber sejarah berdasarkan bentuknya dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu sumber benda (bangunan, perkakas, senjata), sumber tertulis (dokumen), sumber lisan (hasil wawancara). Pemikiran ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi pada Bab Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum salah satu poin

didalamnya juga memungkinkan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar termasuk situs sejarah salah satunya. Dalam prinsip pelaksanaan kurikulum disebutkan bahwa, kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, dan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, dengan prinsip *alam takambang jadi guru* (semua yang terjadi, tergelar dan berkembang di masyarakat dan lingkungan sekitar serta lingkungan alam semesta dijadikan sumber belajar, contoh dan teladan). Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian dengan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di situs Batu Berak Lampung Barat, Museum Lampung dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Barat. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi data. Selanjutnya dalam menganalisis data, penulis menggunakan teknik dari Miles and Huberman.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1. Deskripsi Situs Batu Berak**

Berdasarkan hasil wawancara terhadap penjaga dan sesepuh situs Batu Berak Lampung Barat, yang bernama Bapak Sunarta Situs megalitik Batu Berak ditemukan pertama kali tahun 1951, oleh rombongan Transmigrasi Biro Rekuntruksi Nasional (BRN), dari Subang, Jawa Barat, yang berjumlah 70 KK (Kepala Keluarga), yang dipimpin oleh AMA RADEN POERADIRJA. Pada tahun 1977 diadakan penelitian dan pemugarannyapada tahun 1981-1989. Situs komplek Kebun Tebu/Batu Berak terletak dipekon Purawiwitan, Kec. Sumber Jaya, Kab. Lampung Barat dengan jarak 116 km dari Bandar Lampung. Peninggalan sejarah dan purbakala situs megalitik Batu Berak atau biasa disebut masyarakat sekitar dengan situs Kebon Tebu, merupakan warisan budaya masa prasejarah, yang memiliki nilai kebanggaan nasional yang dapat diwariskan pada generasi muda. Arti dari nama Batu Berak diambil dari bahasa Lampung sekitar, yang artinya Berak= Sejajar, maka Batu Berak dapat diartikan sebagai Batu Sejajar. Situs ini merupakan situs pemukiman (*settlement*), tempat pemujaan (*ceremonial place*) dan tempat penguburan (*burial place*). Bangunan-bangunan monument tradisi megalitik disusun berton-ton beratnya. Peninggalan ini terdiri dari dolmen, menhir, batu datar, manik-manik kaca dan batu, keramik lokal dan asing, batu umpak serta batu lumpang, dibangun pada suatu bukit kecil yang dikelilingi oleh sungai kecil sawah dan empang. Areal situs berukuran sekitar 3 ha.

Pernyataan dari bapak Sunarta, didukung keterangan yang sama dari Ka. Bagian Sejarah dan Kepurbakalaan Museum Lampung dan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lampung Barat. Soejono (1975: 248) menyatakan demikian, tradisi pendirian bangunan-bangunan megalitik (*mega* berarti besar, *lithos* berarti batu) selalu berdasarkan kepercayaan akan adanya hubungan antara yang hidup dengan yang mati, terutama kepercayaan akan adanya pengaruh kuat dari yang telah mati terhadap kesejahteraan masyarakat dan kesuburan tanaman. Jasa dari seorang kerabat yang telah mati diabadikan dengan mendirikan bangunan batu besar. Bangunan ini kemudian menjadi medium penghormatan, tempat singgah, dan sekaligus menjadi lambang si mati. Pendapat lain dari Fritz A. Wagner dalam T. Abdulah (2013: 305) menyatakan bahwa pengertian *megalit* sebagai batu besar dalam kenyataannya tidak selalu diterapkan sesuai dengan arti yang sebenarnya. *Megalit* yang diartikan sebagai batu besar akan dapat menimbulkan pengertian keliru, karena objek-objek yang berasal dari batu yang kecil pun dapat dimasukkan ke dalam kriteria megalit, apabila objek-objek tersebut jelas dibuat dengan tujuan sakral, seperti pemujaan terhadap nenek moyang. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *megalit* adalah benda-benda/bangunan batu hasil budaya megalitik, sedangkan budaya megalitik didefinisikan sebagai kebudayaan yang menghasilkan bangunan-bangunan atau benda-benda yang dibuat dari batu besar maupun kecil.

### *3. 2. Arti Penting Situs Batu Berak*

Menurut UU No. 11 tahun 2010 pasal 1 butir 1 (2010: 2) berbunyi: Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya di darat dan/ atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan. Berdasarkan pengertian tersebut, terdapat 5 nilai penting yang dimiliki sebuah Cagar Budaya; nilai ilmu pengetahuan, nilai sejarah, nilai pendidikan, nilai agama atau religi, dan nilai kebudayaan. Jika dikaitkan dengan situs Batu Berak, maka dapat disimpulkan pula bahwa nilai-nilai tersebut nampak pada situs Batu Berak dalam wujud bangunan-bangunan atau benda hasil karya manusia pada masa megalitikum. Adapun nilai-nilai yang dapat diasumsikan pada situs Batu Berak adalah sebagai berikut:

#### *3. 2. 1. Nilai Ilmu Pengetahuan*

Berdasarkan wawancara dengan penjaga situs Batu Berak, diperoleh bahwa situs ini merupakan situs pemukiman karena ditemukan begitu banyak batu umpak dengan jumlah 156 buah yang terdiri dari 3 kelompok. Menurut keterangan dari Dinas Pendidikan Subdin Kebudayaan Provinsi Lampung dinyatakan bahwa batu umpak adalah batu-batu kecil yang berfungsi sebagai penyanggah/umpak tiang bangunan/rumah dan diperkirakan sudah mengenal bangunan tinggi atau berpanggung. Oleh sebab itu, rumah tradisional daerah Lampung adalah disebut Nuwow Balak dengan ciri khusus berpanggung dan memiliki pondasi dasar seperti layaknya sebuah umpak yang terbuat dari batu

besar, kayu, atau beton di era sekarang. Sehingga dapat diasumsikan bahwa, peradaban pada masa itu telah mengenal ilmu pengetahuan tentang membuat bangunan rumah atau tempat tinggal dengan teknik panggung walaupun masih sederhana serta dapat di analisis dari temuan keramik lokal dan asing yang berasal dari Cina.

### *3. 2. 2. Nilai Sejarah*

Kaitannya dengan nilai sejarahnya, dapat dikaitkan dengan proses penyebaran masyarakat pada masa itu di Pulau Sumatra. Menurut keterangan dari Dinas Pendidikan Subdin Kebudayaan Provinsi Lampung dan penjaga situs diperoleh bahwa situs ini merupakan situs pada masa peradaban megalitikum dan diasumsikan situs tersebut adalah situs pemukiman dan pemujaan yang telah mengenal bercocok tanam. Keterangan lebih lanjut diperoleh dari Kabag. Arsip dan Dokumentasi Museum Lampung bahwa situs Batu Berak merupakan situs lanjutan dari proses penyebaran masyarakat pada masa itu yang berawal dari Palas Pasemah, Sumatra Selatan yang kemudian terus menyebar keseluruh daerah pesisir dan pedalaman daerah Lampung. Menurut Geldern dalam (T.Abdullah, 2012: 310) menyatakan bahwa kebudayaan megalitik yang masuk ke Indonesia dapat di bagi dalam dua gelombang. Gelombang pertama terjadi pada zaman Neolitik Akhir kira-kira tahun 2.500-1.500 SM yang masuk ke Indonesia dibawa oleh imigran Tonkin menuju Malaysia Barat dan ke Sumatra berlanjut ke Jawa, Nusa Tenggara, dan menyebar di Kalimantan. Gelombang selanjutnya masuk pada masa perunggu dan besi awal dengan kebudayaan Dongson pada abad IV-III SM yang disebut dengan kebudayaan megalitik muda. Lebih lanjut, penyebaran megalitik di Sumatra ditemukan di sekitar Pulau Samosir, Nias, Limapuluh Koto, Kerinci, Lahat, Lampung Utara, Lampung Tengah, dan Lampung Selatan (Schnitger, dalam T.Abdullah, 2012: 311). Selain itu, menurut Hoop bahwa komunitas megalitik Pasemah berpusat di dataran tinggi Pasemah yang sekarang menjadi wilayah Lahat dan Pagar Alam dengan temuan menhir, dolmen, lesung batu, dan blik batu. Dari uraian di atas, maka dapat di analisis bahwa situs Batu Berak merupakan peradaban masyarakat megalitik yang termasuk awal masuk ke Indonesia.

### *3. 2. 3. Nilai Pendidikan*

Meninjau nilai-nilai pendidikan yang terkandung pada situs Batu Berak dapat direpresentasikan dari warisan peradaban ini sebagai cagar budaya Indonesia. Nilai pendidikan tentunya tidak lepas dari sisi pesan moral, etika, adab, dan budaya. Hal tersebut tentunya dapat kita telisik lebih lanjut bahwa dengan peninggalan-peninggalan seperti menhir, dolmen yang berkaitan dengan animisme dan dinamisme, mereka menunjukkan rasa hormat mereka terhadap sesama, nenek moyang mereka, dan tentunya kepada alam. Tentunya bangunan-bangunan besar tersebut dibangun secara bersama baik yang berfungsi untuk pemukiman, penguburan, maupun upacara. Apa yang bisa dipetik dari pesan moral tersebut tentunya dipercaya akan sangat mudah dipahami oleh generasi-generasi sesudahnya seiring dengan peningkatan intelektual-intelektualnya. Pendidikan moral dan spriritual mereka junjung tinggi demi menghormati

segala jasa-jasa ornat lain, baik nenek moyang maupun kerabat dan tentunya bersahabat dengan alam serta kekuatan gotong royong dan kerukunan dalam hidup bersama untuk dapat dipimpin dan memimpin.

### 3. 2. 4 Nilai Agama/Religi

Peradaban megalitikum tidak lepas dari munculnya sistem kepercayaan/religi. Hal tersebut mereka wujudkan dalam bentuk bangunan menhir dan dolmen dalam situs Batu Berak. Sistem kepercayaan pada masa itu adalah animisme, dinamisme, dan totemisme. Secara umum kebudayaan megalitik di Asia Tenggara menunjukkan bahwa kawasan ini mempunyai berbagai bentuk dan jenis yang digunakan untuk pemujaan, lambang kekuasaan, dan pertanian yang berkembang. Di Asia Tenggara, situs-situs megalitik berfungsi sebagai simbol kekuasaan, simbol para pemimpin, serta untuk penguburan. Pada masa perkembangan megalit di Asia Tenggara, praktek ritual masih dilakukan dan juga berkaitan dengan aktivitas pertanian seperti di Indonesia, Malaysia, Thailand dan Filipina (Hasanuddin, 2015). Menurut Loof (T.Abdullah, 2012: 307) mengatakan bahwa konsepsi pendirian megalit tampaknya lebih banyak berkaitan dengan aktivitas pemujaan dan penguburan. Menurut Tanudirjo (T. Abdulah, 2012: 344) salah satu konsep religi masa prasejarah yang hingga sekarang masih berlanjut dan bahkan melekat dan mempengaruhi tatanan kehidupan masyarakat adalah konsepsi tentang penghormatan terhadap arwah leluhur. Soejono (1975: 263) kepercayaan kepada pengaruh arwah nenek moyang terhadap perjalanan hidup manusia dan masyarakatnya harus selalu diperhatikan dan dipuaskan melalui upacara-upacara. Heekeren (Soejono, 1975: 191) tradisi pendirian bangunan-bangunan megalitik selalu berdasarkan kepercayaan akan adanya hubungan antara yang hidup dan yang mati. Bangunan-bangunan besar yang kemudian menjadi medium penghormatan, tahta kedatangan sekaligus menjadi lambang si mati. Kepercayaan religi yang kuat pada masa itu dapat dipetik pesan moralnya bahwa setiap manusia harus dengan bersambung menjalankan kewajibannya atas kepercayaan yang dipercayainya dan selalu saling menghormati terhadap segala upaya orang lain.

### 3. 2. 5 Nilai Kebudayaan

Nilai-nilai kebudayaan yang nampak apa situs Batu Berak tersebut dapat dilihat dari peninggalan manik-manik. Menurut keterangan dari Dinas Pendidikan Subdin Kebudayaan Provinsi Lampung dan observasi di situs Batu Berak diketahui bahwa manik-manik yang diketemukan terbuat dari bahan kaca dan batu karnelin, yang beraneka warna, seperti: merah, hijau, biru, kuning, dll yang digunakan untuk perhiasan, bekal kubur, dan ditabur pada waktu ada upacara. Selain dari wujud benda secara umum bangunan megalit didirikan dalam konteks pesta jasa (*feast of merit*). Pesta ini diselenggarakan oleh pemimpin komunitas sebagai bukti bahwa mereka dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakatnya. Tradisi ini juga mengandung ajaran dan praksis kepemimpinan dalam kehidupan masyarakat di kepulauan Indonesia

(Tanudirdjo, dalam T. Abdullah, 2012). Pada situs Batu Berak tidak nampak adanya peninggalan-peninggalan ukiran-ukiran maupun relife. Bentuk peninggalan budaya megalitik yang besar dan bervariasi serta jumlah yang banyak, menunjukkan suatu corak masyarakat yang sudah teratur dengan sifat gotong royong yang tinggi. Hal demikian terlihat dari bentuk-bentuk megalitik yang didirikan, mempunyai ukuran besar yang tidak mungkin dilakukan oleh satu orang. Pelaksanaannya membutuhkan keterlibatan orang dalam jumlah yang banyak hingga ratusan orang.

Berdasarkan uraian dari nilai-nilai yang terkandung dalam situs Batu Berak, dari hasil penelitian Badan Arkeologi Nasional (BALAR) Bandung, maka nilai-nilai tersebut dapat diinterpretasikan dalam wujud peninggalan-peninggalan pada situs tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai positif yang dapat menjadi pembelajaran generasi selanjutnya adalah, adanya nilai pengetahuan terkait dengan pemukiman, nilai sejarah terkait dengan kedatangan dan penyebaran masyarakat awal di Sumatra dan di Lampung, nilai pendidikan terkait dengan nilai penghormatan, gotong royong, kepatuhan, kepemimpinan dan ketaatan dalam bermasyarakat, nilai religi terkait dengan kepercayaan terhadap kekuatan diluar manusia dan penghormatan dan menghargai terhadap jasa-jasa orang, dan nilai kebudayaan terkait pada kemampuan menghasilkan suatu benda yang artistik dan bernilai sesuai dengan manfaatnya. Peninggalan-peninggalan pada situs tersebut tentunya hadir dengan tujuan, manfaat dan pesan-pesan baik di dalamnya. Dalam masyarakat yang kompleks, simbol kelas-kelas sosial menjadi hal yang sangat penting dalam kebudayaan mereka seperti monumen-monumen megalitik. Penduduk tersebut membentuk suatu komunitas adat dan mendirikan kampung-kampung yang dipimpin oleh para ketua adat. Kumpulan-kumpulan adat tersebut semakin lama semakin berkembang ke arah yang lebih kompleks dari segi sosial, budaya, ekonomi, dan politik.

### *3. 3. Pemanfaatan Situs Batu Berak dalam Membentuk Kesadaran Sejarah di SMA*

Dalam teori perkembangan kognitif peserta didik, menurut Piaget, saat remaja berpikir secara lebih abstrak dan idealis, pada saat yang sama mereka juga mulai berpikir secara lebih logis. Sebagai pemikir operasional formal mereka juga mulai mirip ilmuwan. Mereka menyusun rencana untuk memecahkan masalah dan secara sistematis menguji solusinya. Istilah Piaget “*penalaran hipotetis-deduktif*” (*hypothetical-deductive reasoning*) mengandung konsep bahwa remaja dapat menyusun hipotesis (dugaan terbaik) tentang cara untuk memecahkan problem dan mencapai kesimpulan secara sistematis (Santrock, 2011: 56). Pentingnya pola pembelajaran yang dinamis, memang diawali pemahaman seorang pendidik dalam menentukan dan menggunakan pola-pola pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan peserta didik. Hal ini sangat diwajibkan untuk dipedomi sebagai pendidik. Ketidak mampuan pendidik itu memahami betapa pentingnya transfer pengetahuan berdasarkan perkembangan psikologi peserta didik akan berdampak pula pada



ketidakseimbangan anak untuk menerima dan kemudian mengolahnya. Seperti halnya yang disampaikan Piaget dalam teori perkembangan peserta didik dalam ranah kognitif. Kognitif tidak dapat dipaksakan, kognitif mengalir sesuai dengan tingkatan usia, itu yang dipikirkan oleh Piaget.

Selain daripada itu, pendekatan belajar konstruktivis sangat erat kaitannya dengan perkembangan peserta didik yang turut mempengaruhi pula dalam hasil pembelajaran sejarah, yang dalam hal ini adalah aspek kognitif pada tingkat SMA. Menurut Brooks & Brooks prinsip konstruktivisme adalah inti dari filsafat pendidikan William James dan John Dewey. Konstruktivisme menekankan agar individu secara aktif menyusun dan membangun (*to construct*) pengetahuan dan pemahaman. Menurut pandangan konstruktivisme, guru bukan sekedar memberi informasi ke pikiran anak, akan tetapi guru harus mendorong anak untuk mengeksplorasi dunia mereka, menemukan pengetahuan, merenung, dan berpikir secara kritis (Santrock, 2011: 8).

Oleh karena itu, pengaturan materi pelajaran sejarah tidak dapat dilepaskan dari aspek kronologis, dengan demikian materi harus disusun sedemikian rupa sehingga membentuk sebuah urutan cerita yang logis dan mudah dipahami oleh peserta didik. Terkait dengan materi pembelajaran, maka nilai-nilai yang terkandung dalam situs Batu Berak merupakan sumber sejarah. Nilai-nilai tersebut dapat menambah wawasan peserta didik tentang kesejarahan, karena seseorang yang mempelajari sejarah tidak akan mampu untuk membentuk watak kesadaran sejarahnya manakala wawasan sejarahnya tidak mendukung untuk hal-hal tersebut. Terkait dengan itu Freire (2007: 111) menegaskan bahwa pendidikan pada hakekatnya bertujuan pada pencapaian sebuah kesadaran, yang oleh Freire disebut dengan istilah konsientisasi” (*conscientization*) yang berarti penyadaran secara kritis akan kenyataan yang ada dan dibangun secara simultan melalui sebuah proses pembelajaran. Oleh sebab itu, proses munculnya kesadaran sejarah merupakan hal penting yang tidak terlepas dari unsur pendidikan. Begitu pula sikap kesadaran sejarah di tingkat SMA, muncul sebagai hasil proses pembelajaran sejarah yang efektif dan efisien.

Adapun sasaran utama pembelajaran sejarah di sekolah menengah atas, menurut Kochhar (2008: 50-51) adalah sebagai berikut meningkatkan pemahaman terhadap proses perubahan dan perkembangan yang dilalui umat manusia hingga mampu mencapai tahap perkembangan yang sekarang ini; meningkatkan pemahaman terhadap akar peradaban manusia dan penghargaan terhadap kesatuan dasar manusia; menghargai berbagai sumbangan yang diberikan oleh semua kebudayaan pada peradaban manusia secara keseluruhan; memperkuat pemahaman bahwa interaksi saling menguntungkan antar berbagai kebudayaan merupakan faktor penting dalam kemajuan kehidupan manusia; memberikan kemudahan kepada siswa yang berminat mempelajari sejarah suatu negara dalam kaitannya dengan sejarah umat manusia secara keseluruhan.

Hariyono (1995: 36-37) antara kesadaran sejarah dengan wawasan sejarah tidak dapat dilepaskan satu sama lain. Wawasan sejarah lebih merujuk pada



## *Prosiding Seminar Pendidikan Nasional*

### *Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone* *Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret*

aspek kognitif, sedangkan kesadaran sejarah lebih kepada aspek afeksi dan sosial. Kedua dapat dibedakan namun tidak dapat dipisahkan. Oleh sebab itu, sangat pentinglah penyajian proses pembelajaran yang mampu untuk membangkitkan wawasan dan pengetahuan kesejarahan terhadap peserta didik dengan harapan mampu untuk pula membangkitkan jiwa kesadarannya. Berkhofer (1969: 216-217) menyatakan bahwa kesadaran sejarah atau *consciousness* adalah kesadaran tentang waktu atau dasar pengalaman masa lalunya.

Oleh sebab itu, sebagai pendidik dituntut dengan kewajibannya untuk berlaku kreatif, inovatif dalam pembelajaran. Memanfaatkan dengan optimal segala bentuk sumber belajar, media pembelajaran dan segala sesuatu yang tidak terikat namun mendukung pembelajaran. Wright (1987:43) yang menyatakan bahwa, dalam sistem pengajaran modern, keterlibatan guru mulai dari perencanaan, inovasi pendidikan sampai pelaksanaan dan evaluasinya memainkan peran yang sangat besar bagi keberhasilan suatu pengajaran. Guru di sekolah mempunyai peran luas sebagai pendidik, orangtua, teman, dokter, motivator, dan lain sebagainya.

Pengoptimalan nilai-nilai dalam situs Batu Berak tersebut dapat membentuk waktak kesadaran sejarah, sehingga nilai situs tersebut tetaplah menjadi nilai dan tak bermakna manakala seorang guru dalam pembelajaran lupa untuk memanfaatkan kemampuannya untuk mengoptimalkan nilai-nilai tersebut dalam bentuk media ajar. Salah satu sumber belajar peninggalan sejarah antara lain adalah situs ,karena dalam pemanfaatan situs sebagai sumber belajar sejarah dapat memotivasi belajar siswa, mendukung pencapaian kompetensi siswa dan mendukung program pengajaran. Nilai dari peninggalan sejarah yang terdapat di situs dapat menjadi salah satu referensi kesadaran bagi bangsa Indonesia khususnya siswa sebagai generasi penerus untuk membangun kehidupan masa depan yang lebih baik, tidak hanya pada tatanan kemakmuran secara ekonomis, namun memiliki identitas kebangsaan yang beradab dan menuntut suatu rekonstruksi sejarah sebagai sejarah nasional yang akan mewujudkan kristalisasi identitas bangsa Indonesia. Rekonstruksi sejarah hanya akan mampu dipahami oleh warga masyarakat di Indonesia secara keseluruhan, apabila melalui dunia pendidikan khususnya pembelajaran sejarah di sekolah. Maka diperluklah inovasi dalam penyampaian pembelajaran untuk mencapai tujuan seperti sikap kesadaran sejarah dibutuhkanlah media ajar yang tepat. Sri Anitah (2009:128) menjelaskan jenis-jenis media pembelajaran adalah :1) Media Visual. Media visual juga disebut media pandang, karena seseorang dapat menghayati media tersebut melalui pengelihatannya. Media visual dibedakan menjadi dua : a) Media visual yang tidak diproyeksikan, meliputi ; 1) gambar mati atau gambar diam (*stillpicture*), 2) Ilustrasi, 3) Karikatur, 4) Poster, 5) Bagan, 6) Diagram, 7 ) Grafik, 8) Peta datar, 9) Realia dan model, 10) Berbagai jenis papan. b) Media visual yang diproyeksikan, meliputi; 1) *Overheadprojector* (OHP), 2) Slide (film bingkai), 3) Filmstrip (film rangkai), 4) *Opaqueprojector*. 2) Media Audio, Media audio dibedakan menjadi : a) Media audio tradisional, meliputi ;

1) Audio kaset, 2) Audio siaran, 3) Telepon. b) Media audio digital, meliputi ; 1) Media optik, 2) Audio internet, 3) radio internet. 3) Media Audio Visual, Melalui media ini, siswa tidak hanya tidak hanya dapat mendengar saja, tetapi dapat melihat sekaligus mendengar sesuatu yang divisualisasikan. Media audio visual meliputi; 1) Slide suara, 2) Televisi. 4) Multimedia, Multimedia digunakan untuk mendeskripsikan penggunaan berbagai media secara terpadu dalam menyajikan atau mengajarkan suatu topik mata pelajaran.

Sadiman dkk (2014:17-18) menyatakan bahwa fungsi media adalah memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik, mengatasi keterbatasan ruang,waktu dan daya indera, penggunaan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik, dapat mengatasi perbedaan karakter dengan memberikan perangsang yang sama, mempersamakan pengalaman, dan menimbulkan persepsi yang sama. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan sumber belajar dalam pembelajaran sejarah sangat penting. Pelajaran sejarah selama ini kurang diminati siswa karena mereka hanya mendengarkan dongeng dan cerita tanpa mengetahui kenyataannya. Penggunaan sumber belajar bertujuan agar pembelajaran tidak monoton dan untuk membangkitkan minat belajar siswa serta memotivasi siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar, dan situs dapat digunakan sebagai wadah untuk menggali informasi dan kebenaran informasi sejarah.

#### **4. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembahasan maka dapat di ambil kesimpulan bahwa: nilai-nilai yang terkandung dalam situs Batu Berak yaitu; nilai pengetahuannya, nilai sejarahnya, nilai pendidikannya, nilai agama atau religinya, nilai kebudayaannya. Kehadiran kebudayaan megalitik memberi corak kehidupan tersendiri yang mengetengahkan nilai atau falsafah masyarakat masa lampau yang diaktualisasikan melalui penataan budaya megalitik, yang terdiri atas pemikiran penentuan pusat wilayah suatu daerah, adanya relasi kuasa dalam pendirian monumen megalitik, dan corak masyarakat agraris. Kebudayaan megalitik yang menghasilkan berbagai bentuk budaya materi yang pada umumnya terbuat dari batu, memberi pengetahuan yang tinggi kepada kita mengenai berbagai bentuk aktivitas masa lalu. Sejumlah budaya materi yang tercipta menyiratkan aktivitas yang senantiasa mengutamakan sumber daya alam yang tersedia. Kesemua itu dapat divisualisasikan dalam bangunan-bangunan dan peninggalan pada situs Batu Berak, yang dapat dipetik pesan-pesan dan nilai-nilai luhur sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman sebagai warisan budaya dan identitas bangsa Indonesia.

Merujuk pada PERMENDIKNAS No.22 tahun 2006, bahwa pembelajaran sejarah bermanfaat diantaranya untuk membangun kesadaran peserta didik akan pentingnya waktu dan tempat sebagai proses terjadinya peristiwa-peristiwa yang dapat dipetik pelajarannya dalam segala aspek. Sehingga pantaslah bahwa dengan nilai-nilai pada situs Baatu Berak yaitu; nilai ilmu pengetahuan, nilai

sejarah, nilai pendidikan, nilai agama, dan nilai budaya, akan semakin menyadarkan peserta didik bahwa peristiwa masa lalu bukan hanya sekedar peristiwa tanpa nilai, namun lebih dari itu, bahwa dapat dipetik intisari dari keberadaan dan kemanfaatan situs tersebut.

Keberadaan situs Batu Berak tersebut tentunya dapat menjadi sumber belajar yang progresif untuk menumbuhkan sikap kesadaran sejarah peserta didik. Keragaman nilai-nilai yang terkandung dapat menjadi pemicu peserta didik untuk terus mempelajari sejarah khususnya di daerah sekitarnya. Seyoganya bahwa, nilai-nilai dari sumber tersebut dapat diimbangi dengan pengoptimalan kompetensi guru melalui pemanfaatan media pembelajaran secara maksimal sesuai dengan kebutuhan. Artinya bahwa, sikap kesadaran sejarah melalui identifikasi nilai-nilai situs Batu Berak dapat diupayakan dalam pengoptimalan sumber belajar dalam bentuk media-media yang progresif dan inovatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, Taufik dan Lopian, A.B. ed. 2012. *Indonesia Dalam Arus Sejarah*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve
- Anitah, Sri. 2009. *Teknologi Pembelajaran*. Surakarta: Yuma Pustaka
- Berkhofer, R.F, 1969. *Behavioral Approach to Historical Analysis*. New York: Free Press
- Freire, Poulo. 2007. *Politik Pendidikan Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. Terjemahan oleh Agung Prihantoro dan Fuad A.F. 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hariyono. 1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta : Pustaka Jaya
- Hasanuddin. 2015. *Kebudayaan Megalitik di Sulawesi Selatan dan Hubungannya dengan Asia Tenggara*. Thesis Ph.D. Pulau Penang: Universiti Sains Malaysia.
- Kartodirjo, Sartono. 2014. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak
- Kochhar, S. K. 2008. *Pembelajaran Sejarah*. Penerjemah. Purwanta dan Yovita Hardiwati. Jakarta: Grasindo
- Miles, Matthew B and Huberman, A. Michael. 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah. Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press
- Permendiknas Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, Jakarta: Permendiknas
- Sadiman, Arif. S dkk. 2014. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Press
- Santrock, J. W. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group
- Soedjatmoko, dkk. 1995. *Historiografi Indonesia: Sebuah Pengantar*. Penerjemah. Mien Djubhar. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

## *Prosiding Seminar Pendidikan Nasional*

*Pemanfaatan Smartphone untuk Literasi Produktif Menjadi Guru Hebat dengan Smartphone*

*Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Sebelas Maret*

Soejono, R.P. ed. 1975. *Sejarah Nasional Indonesia I*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Undang Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya

Wasino. 2007. *Dari Riset hingga Tulisan Sejarah*. Semarang: UNNES Press.

Wright T. 1987. *Roles of teachers and learners*. Oxford: Oxford University Press